

**PENERAPAN *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK
MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN**

(Skripsi)

Oleh

Asma Lailatul Mufidah

2113054054



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

PENERAPAN *POSITIVE REINFORCEMENT* UNTUK MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN

Oleh

ASMA LAILATUL MUFIDAH

Berdasarkan studi pendahuluan di TK Amrina Rosyada Kid's bahwa terdapat anak usia 5-6 tahun yang mengalami perkembangan kepercayaan diri yang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa penerapan *positive reinforcement* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pre-eksperimen* dengan pendekatan *one-group pre-test and post-test*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi. Sampel penelitian sebanyak 15 anak usia 5-6 tahun dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil *pre-test* menunjukkan bahwa terdapat 47% atau sebanyak 7 anak dalam kategori belum berkembang (BB) dan 53% atau sebanyak 8 anak berada dalam kategori mulai berkembang (MB), setelah diterapkan perlakuan hasil *post-test* menunjukkan bahwa 27% atau sebanyak 4 anak berada dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH) dan 73% atau sebanyak 11 anak dalam kategori berkembang sangat baik (BSB). Setelah dilakukan analisis menggunakan uji *wilcoxon* yaitu terdapat pengaruh yang *signifikan* terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dengan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$ yang menyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan *positive reinforcement* dilingkungan sekolah dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak.

Kata kunci: anak usia dini, *positive reinforcement*, kepercayaan diri

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF POSITIVE REINFORCEMENT TO IMPROVE SELF CONFIDENCE IN CHILDREN AGED 5-6 YEARS

By

ASMA LAILATUL MUFIDAH

Based on a preliminary study at Amrina Rosyada Kid's Kindergarten, it was found that there were children aged 5-6 years who experienced low self-confidence development. This study aims to determine whether the application of positive reinforcement can increase the self-confidence of children aged 5-6 years. This study used a pre-experimental research design with a one-group pre-test and post-test approach. Data collection used observation techniques. The research sample was 15 children aged 5-6 years using a purposive sampling technique. The pre-test results showed that there were 47% or as many as 7 children in the category of not yet developing (BB) and 53% or as many as 8 children were in the category of starting to develop (MB), after the treatment was applied, the post-test results showed that 27% or as many as 4 children were in the category of developing according to expectations (BSH) and 73% or as many as 11 children were in the category of developing very well (BSB). After analysis using the Wilcoxon test, there was a significant influence on the development of self-confidence of children aged 5-6 years with an Asymp.Sig. value. (2-tailed) $0.000 < 0.05$ which states that H_a is accepted and H_0 is rejected. This study shows that the application of positive reinforcement in the school environment can influence the development of children's self-confidence.

Keywords : Early childhood, positive reinforcement, confidence.

Judul Skripsi : **Pengaruh Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun**

Nama Mahasiswa : **Asma Taisatul Mufidah**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2113054054**

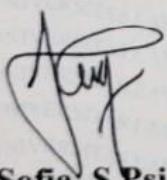
Program Studi : **Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

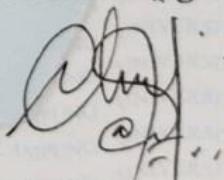
MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Dosen Pembimbing I



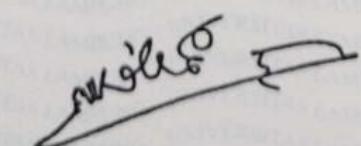
Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.
NIP. 197606022008122001

Dosen Pembimbing II



Chasya Aghniarrahmah, M.Pd.
NIP. 199502282024062003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

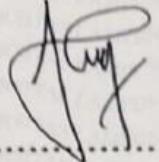


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

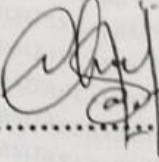
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Ari Sofia, S.Psi., M.A., Psi.**



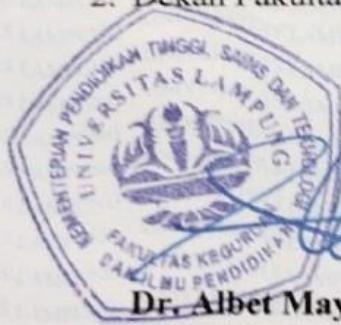
Sekretaris : **Chasya Aghniarrahmah, M.Pd.**



Penguji Utama : **Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **9 Oktober 2025**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Asma Lailatul Mufidah

Nomor Pokok Mahasiswa: 2113054054

Program Studi : PG PAUD

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Lokasi Penelitian : TK Amrina Rosyada Kid's

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan Kepercayaan Anak Usia 5-6 Tahun” tersebut adalah hasil penelitian saya dan tidak plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dapat di rujuk dari sumber dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat.

Bandar Lampung, 1 juni 2025



Asnia Lailatul Mufidah
NPM 2113054054

RIWAYAT HIDUP



Asma Lailatul Mufidah lahir di Sedampah Indah Kec Balik Bukit Kab. Lampung Barat Provinsi Lampung pada tanggal 23 November 2001, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan bapak Ponikin dan ibu Siti Suaibah. Memiliki satu kakak laki-laki bernama Andi Setiawan, dua adik laki-laki bernama Aziz Maulana Malik dan Abizar Saif Al Fatih.

Penulis memulai pendidikanya dari kelas 1-6 di SDN 1 Sedampah Indah yang selesai pada tahun 2014, penulis melanjutkan pendidikan kelas 7-9 di SMPN 1 Atap Balik Bukit selesai pada tahun 2017, penulis melanjutkan sekolah di SMKN 1 Liwa yang selesai pada tahun 2020.

Tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan sebagai mahasiswa angkatan kesepuluh Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) jurusan ilmu pendidikan di FKIP Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Semester enam penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Hatta kabupaten Bakauheni Lampung Selatan, serta Praktek Kerja Lapangan (PLP) di TV Perintis Jaya Kabupaten Bakauheni.

MOTO HIDUP

“ Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

(QS Ar Rad : 11)

“Barang siapa keluar untuk mencari ilmu, maka ia akan berada di jalan Allah hingga kembali”

(HR. Tirmidzi)

“ Lapangkan hati untuk ikhlas menerima, kuatkan tekad untuk terus melangkah. Karena setiap usaha yang ikhlas, tulus dan istiqomah akan mengantarkan keberkahan dunia dan kemulian di akhirat”

(Asma Lailatul Mufidah)

PERSEMBAHAN

Bismillahirohmanirohim

Alhamdulillah sebagai rasa syukur atas segenap rahmat yang telah diberikan Allah SWT, ku selesaikan karya ini sebagai tanda bakti dan cintaku kepada :

Kedua orang tua tercinta

Bapak Ponikin dan Ibu Siti Suaibah

Kedua orang tuaku yang tercinta Bapak Ponikin dan Ibu Siti Suaibah yang tak lelah merangkai doa-doa tulus, kasih sayang yang tak terbatas, serta pengorbanan tanpa pamrih. Bapak dan ibu adalah sumber inspirasi terbesarku, sumber kekuatan dan alasan dibalik setiap langkahku.

Kakak dan adik-adikku tersayang

Kakakku Andi setiawan, adik-adikku Aziz Maulana Malik dan Abizar Saif Al Fatih terimakasih atas kebersamaan, semangat yang selalu diberikan selama ini dan terimakasih atas doa-doa serta dukungannya

Keluarga Besarku

Keluarga besarku terimakasih atas semua doa dan dukungan yang diberikan

Almamater tercinta Universitas Lampung

Sebagai wujud syukur atas ilmu, bimbingan, dan kesempatan yang telah diberikan. Semoga bermanfaat.

SANWACANA

Alhamdulillah puji syukur atas rahmat Allah SWT, yang telah memberikan banyak nikmat dan segala karunianya. Sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Penerapan *Positive Reinforcement* Untuk Meningkatkan Kemampuan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun”, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan dalam Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, arahan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Prof. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG-PAUD.
5. Ibu Ari Sofia, S.Psi., M.A.Psi., selaku dosen pembimbing I sekaligus dosen validator yang telah meluangkan waktu, memberikan ilmu, saran, dan motivasi dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Chasya Aghniarrahma, M.Pd. , selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

7. Ibu Prof. Dr. Een Yayah Haenilah, M.Pd., yang telah meluangkan waktu berharga untuk memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat konstruktif.
8. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi PG-PAUD yang telah memberikan ilmu dan pelayanan terbaik selama perkuliahan.
9. Ibu Endang Sugiarti, M.Pd., selaku kepala sekolah TK Amrina Rosyada Kid's yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
10. Seluruh guru dan siswa-siswi TK Amrina Rosyada Kid's yang telah membantu dalam proses penelitian.
11. Keluarga besar YBM BRILiaN, ustaz Amir, kak Irham, kak Rina dan kak Anisa yang telah memberikan semangat serta berperan penting dalam perjalanan perkuliahan penulis.
12. Sahabat terbaik Awarde Bright Scholarship 7 putri UNILA, Wenda, Aimatul, Rapita, Letri, Meta, Yulia, Dwi, Shofi, Cahaya, Wafa, Puji, Dila yang telah memberikan dorongan semangat dan membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
13. Sahabat sekaligus Saudara terbaikku Eni Muarofah, Nola Pramaya dan Sisterlillah terimakasih selalu menjadi tempatku bercerita, berkeluh kesah, yang selalu memotivasi, menyemangati dan banyak hal yang tidak bisa dijelaskan satu-persatu.
14. Sahabat SEPUH terimakasih telah menjadi teman bercerita dan sudah berperan peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
15. Teman-teman mahasiswa PG-PAUD 2021 terimakasih sudah hadir dalam cerita hidupku.
16. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, atas bantuan dan kebaikan yang telah diberikan.
17. Almamater tercinta Universitas Lampung

Bandar Lampung, 10 juni 2025

Asma Lailatul Mufidah
NPM 2113054054

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	4
1.3. Batasan Masalah.....	5
1.4. Rumusan Masalah	5
1.5. Tujuan Penelitian	5
1.6. Manfaat Penelitian.....	5
II. INJAUAN PUSTAKA	7
2.1. Konsep Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini	7
2.1.1. Ciri-ciri Anak yang Percaya Diri	10
2.1.2. Indikator Kepercayaan Diri Anak	12
2.1.3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak	13
2.1.4. Pentingnya Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini.....	15
2.2. <i>Positive Reinforcement</i> dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	16
2.2.1. Jenis-Jenis <i>Positive Reinforcement</i>	17
2.2.2. Prinsip & Cara Menerapkan <i>Positive Reinforcement</i>	18
2.3. Hubungan <i>Positive Reinforcement</i> Terhadap Kepercayaan Diri Anak	19
2.4. Pengaruh <i>Positive Reinforcement</i> terhadap Kepercayaan Diri Anak....	21
2.4.1. Manfaat Penerapan <i>Positive Reinforcement</i> bagi Anak	23
2.5. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	25
2.6. Hipotesis Penelitian.....	27
III. METODE PENELITIAN.....	28
3.1. Jenis Penelitian.....	28
3.2. Ruang Lingkup Penelitian.....	29
3.2.1. Tempat Dan Waktu Penelitian	29
3.3. Populasi dan Sampel	29
3.3.1. Populasi	29
3.3.2. Sampel.....	29
3.3.3. Teknik Pengambilan Sampel	30
3.4. Prosedur Penelitian	30
3.5. Variabel.....	32
3.6. Definisi Konseptual dan Operasional.....	32
3.6.1. Definisi Konseptual.....	32
3.6.2. Definisi Operasional	33
3.7. Metode Pengumpulan Data	33
3.8. Instrumen Penelitian.....	34

3.9. Uji Instrumen Penelitian	38
3.9.1. Uji Validitas	38
3.9.2. Uji Reliabilitas	40
3.10.Teknik Analisis Data.....	41
3.10.1.Analisis Uji Hipotesis	41
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1. Hasil Penelitian	43
4.1.1. Deskripsi Hasil Penelitian	43
4.1.2. Uji Hipotesis Penelitian.....	53
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian	54
V. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1. Kesimpulan	64
5.2. Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Desain Penelitian.....	28
2. Data Jumlah Siswa	29
3. Prosedur Penelitian	30
4. Kategori Penilaian Instrumen Penelitian	34
5. Indikator Penilaian Kepercayaan Diri Sebelum Validasi	35
6. Indikator Penilaian Kepercayaan Diri Setelah Validasi.....	36
7. Hasil Uji Validitas.....	38
8. Data Anak Usia 5-6 Tahun TK Amrina Rosyada Kid's	42
9. Kelas Interval Kategori	43
10. Persentase Hasil Observasi (<i>Pre-test</i>)	44
11. Persentase Hasil (<i>post-test</i>)	48
12. Perbandingan <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	49
13. Kriteria Data <i>Pre-test</i> dan <i>Post-test</i>	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	27
2. Rumus Interval	40
3. Diagram Batang Hasil <i>pre-test</i>	45
4. Diagram Batang Hasil <i>post-test</i>	48
5. Diagram Batang Hasil <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>	49
6. Hasil <i>Output Test Statistics</i>	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	65
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan.....	66
3. Data Siswa.....	67
4. Surat Izin Penelitian	68
5. Surat Balasan Penelitian	69
6. Surat Kesediaan Dosen Ahli	70
7. Uji Instrumen Dengan Dosen Ahli.....	71
8. Surat Keterangan Validasi Instrumen Penelitian oleh Dosen Ahli	75
9. Data Mentah Instrumen Validasi	76
10. Hasil Uji Validitas Instrumen Kemampuan Kepercayaan Diri.....	77
11. Hasil Uji Realibilitas Instrumen.....	80
12. Tabel Bantu rtable	81
13. Rubrik Penilaian Kemampuan Kepercayaan Diri.....	82
14. Modul Ajar	87
15. Hasil <i>Pre-test</i>	98
16. Hasil <i>Post-Test</i>	99
17. Data Hasil <i>Pre-test</i>	100
18. Data Hasil <i>Post-Test</i>	101
19. Hasil Uji <i>Wilcoxon</i>	102
20. Tabel Reliabilitas.....	103
21. Foto Dokumentasi Penelitian	104

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan sebelum pendidikan dasar, penyelenggaranya harus diperhatikan dan sesuai dengan tahapan-tahapan perkembangan anak. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini dimaksud untuk dapat mengoptimalkan setiap perkembangan anak dengan memberikan stimulus yang tepat. Oleh karena itu, proses pendidikan anak usia dini diharapkan dapat memberikan fasilitas yang baik untuk anak, agar anak memiliki kesiapan baik secara mental, maupun sosial emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan selanjutnya. Pendidikan dilaksanakan dengan memberikan pengalaman dan rangsangan terhadap lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentan usia 0-6 tahun. Periode ini diakui sebagai fase yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pada usia dini anak mengalami masa keemasan (*golden age*) dan pada masa inilah terjadi pertumbuhan serta perkembangan yang sangat pesat dari berbagai aspek seperti kemampuan fisik, kognitif, interaksi sosial, pengelolaan emosi, dan penguasaan bahasa. Menyadari pentingnya masa awal perkembangan anak, diperlukan adanya stimulus yang tepat sejak dini kepada anak. Kebutuhan stimulasi dapat diberikan melalui berbagai cara yang dapat merangsang pancaindra (penglihatan, pendengaran, sentuhan, pengecap, membau). Berkommunikasi antara anak dengan guru ataupun anak dan orang tua juga merupakan peran penting untuk mengembangkan sosial emosional, kemandirian, rasa percaya diri, berpikir dan berkreasi anak.

Tahap perkembangan anak usia dini akan muncul rasa keingintahuan yang mendorong mereka untuk berinteraksi intens dengan lingkungan sekitarnya. Dalam interaksi inilah, percaya diri akan menekankan aspek psikologis yang memerlukan attensi khusus (Wahidah, 2024). Terganggunya kepercayaan diri dapat menjadi kendala bagi anak ketika menghadapi tantangan maupun situasi yang baru dialaminya. Meningkatkan rasa percaya diri pada anak akan memudahkan proses penerimaan pembelajaran, meningkatkan partisipasi anak ketika belajar, yang pada akhirnya menjadikan kepercayaan diri sebagai motivasi yang penting bagi perkembangan anak.

Hasil survei, *The Lego Group* yang merupakan salah satu yang melakukan survei *Play Well 2024 Research* yang tergabung dalam sebagai bagian dari kampanye *Play Unstoppable*. *The Lego Group* melakukan survei terhadap 61.500 orang tua dan anak usia 5-12 tahun di 36 negara termasuk Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat 76% anak-anak memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri yang rendah banyak terjadi pada anak perempuan namun juga sering terjadi pada anak laki-laki. Terdapat beberapa faktor yang membuat kepercayaan diri anak rendah yaitu anak takut akan kegagalan, tekanan untuk menjadi sempurna, serta penggunaan bahasa dapat memberikan pengaruh bagi kreativitas anak.

Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) diketahui bahwa sebanyak 56% anak-anak di Indonesia mengalami kepercayaan diri yang rendah dan didominasi oleh anak-anak perempuan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak terutama perempuan, yang mengalami kepercayaan diri yang rendah. Hal tersebut dapat memberikan dampak negatif pada berbagai aspek kehidupan anak. Oleh karena itu penting bagi orang tua dan guru untuk memberikan perhatian khusus terhadap perkembangan kepercayaan diri anak dengan menggunakan berbagai metode pendidikan.

Pentingnya bagi orang tua dan guru untuk membantu dalam perkembangan kepercayaan diri anak dengan memberikan *Reinforcement Positive* (penguatan positif). *Positive Reinforcement* diartikan sebagai sebuah prinsip penguatan perilaku di mana frekuensi respons meningkat karena diikuti oleh stimulus yang mendukung atau bersifat memberi penghargaan. Oleh karena itu, pemberian penguatan serta dorongan yang memotivasi anak untuk melakukan perilaku yang dinginkannya. Dapat diwujudkan melalui berbagai cara, seperti pujaan verbal maupun non verbal, pemberian hadiah, atau tindakan lain yang membuat anak merasa dihargai oleh lingkungannya (Masruroh, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 19 Desember 2024 melalui observasi di TK Amrina Rosyada Kid's, diperoleh informasi bahwa terdapat anak yang kesulitan dalam mengerjakan tugas. Meskipun peneliti sudah menawarkan bantuan tetapi anak menolak dan memilih menyimpan kesulitan sendiri, kemudian terdapat anak yang ketika peneliti bertanya tentang sesuatu anak tersebut menjawab dengan suara lirih bahkan peneliti harus mendekati anak tersebut agar suaranya terdengar, saat pengerajan tugas terdapat anak yang tidak mau menyelesaikannya dan memilih untuk bermain dengan temannya, saat kegiatan bermain sebagian anak bercakap-cakap, bercerita dan saling mengungkapkan pendapat kepada temannya dan ada pula anak yang belum mau bercerita mengenai pendapatnya. Ketika guru meminta anak untuk maju ke depan anak juga masih belum berani serta merasa ragu untuk tampil, terdapat anak yang mengganggu temannya ketika mengerjakan tugas, ada beberapa anak yang masih bergantung pada gurunya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni dan Salim, membahas tentang bermain peran yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak. tahapan percaya diri anak usia 5-6 tahun yaitu mulai mencoba, menguasai lingkungan, dan mempertahankan diri untuk menguji ingatan baru serta keterampilan dalam pemahaman, bereksperimen, berlaku aktif dan mulai mencari teman (Wahyuni & Salim, 2022). Pada penelitian ini, bermain peran dapat meningkatkan kepercayaan

diri anak dengan mengenalkan bentuk emosi, menghayati perasaan sendiri dan orang lain, menghargai sesama dan mengenal kekuatan serta kelemahan diri sendiri.

Berdasarkan penelitian di atas, perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan, di mana dalam penelitian sebelumnya menggunakan metode bermain peran dan saat ini menggunakan penerapan *Positive Reinforcement*. Perbedaan selanjutnya terletak pada variabel Y di mana fokus penelitian sebelumnya untuk perkembangan disiplin anak sedangkan pada penelitian ini terfokus pada kepercayaan diri anak. tujuan dari penelitian sebelumnya yaitu untuk mencari tahu *reinforcement* apa yang diterapkan di TK Islam kinasih dalam mendisiplinkan anak usia 5-6 tahun. Serta menganalisis kendala apa saja yang dihadapi guru dalam mendisiplinkan anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Anak belum mau meminta bantuan kepada guru ketika mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
2. Anak belum mau mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu hal dan ketika ditanya hanya menggelengkan kepala.
3. Anak memilih bermain dengan temannya sebelum anak tersebut menyelesaikan tugasnya.
4. Anak belum mau bercerita dengan guru dan teman sebayanya pada saat guru mengajak anak bercerita tentang kegiatannya.
5. Keterbatasan media pembelajaran dan permainan yang menarik serta bervariasi sesuai dengan kebutuhan anak.
6. Masih ada anak yang berjalan-jalan bahkan mengganggu temannya yang sedang mengerjakan tugas.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sejumlah masalah yang teridentifikasi di atas, maka peneliti membatasi pada pengaruh penerapan *positive reinforcement* terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun di lingkungan sekolah. Mencangkap perilaku anak dalam keberaniannya mengungkapkan pendapat, meminta bantuan, menyelesaikan tugas, kemandirian dalam belajar, serta interaksi dengan guru dan teman, dengan mempertimbangkan keterbatasan media pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah pengaruh *positive reinforcement* dapat meningkatkan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun dilingkungan sekolah ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan *Positive Reinforcement* terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

b. Secara Praktis

1. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah khususnya peningkatan kualitas dalam perkembangan kepercayaan diri anak.

2. Guru

Sebaiknya guru memberikan pembelajaran yang lebih menarik serta memberikan dorongan berupa penguatan positif pada proses pembelajaran. Agar anak dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan dirinya.

3. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, wawasan serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam dengan topik yang sama yaitu kemampuan perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Percaya Diri pada Anak Usia Dini

Sejak lahir anak sudah dibekali bakat, kemampuan salah satunya yaitu adalah percaya diri. Percaya dalam diri anak akan diawali dengan perasaan positif yang membawa anak nyaman dengan dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Menurut Tanjung dan Amelia, kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya dapat mengetahui kekurangan serta kelebihan diri. Saat melakukan suatu kegiatan akan merasa lebih tenang dan tidak cemas serta dapat lebih bebas untuk melakukan segala aktivitas.

Kepercayaan diri berasal dari Bahasa Inggris yaitu *self confidence* yang dapat diartikan sebagai percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri atau penilaian positif terhadap diri seseorang. Lauser menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri yang memungkinkan seseorang bertindak tanpa rasa cemas berlebihan, melakukan hal-hal yang diinginkan dengan bebas, dan bertanggung jawab atas tindakannya (Lauser, 2022). Dengan kata lain kepercayaan diri merupakan keyakinan terhadap kelebihan serta kekurangan yang ada pada diri seseorang, adanya kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk bertindak tanpa terbebani oleh kecemasan yang berlebihan untuk mencapai keinginan dengan keyakinan yang ada pada diri sendiri.

Menurut Abraham Maslow, kepercayaan diri adalah modal dasar seseorang untuk mengembangkan aktualisasi diri. Dengan kepercayaan diri, seseorang akan mengenal serta memahami dirinya sendiri serta dapat mengeksplorasi segala kemampuan yang dimilikinya. Sebaliknya, kurangnya kepercayaan diri yang

dialami seseorang dapat menghambat perkembangan potensi diri, mudah pesimis, takut menyampaikan pendapat, sulit mengambil Keputusan, dan sering membanding-bandinkan diri dengan orang lain (Maslow,2021). Konsep kepercayaan diri yang positif terbentuk dari umpan balik positif seperti pemberian pujian dan pemberian penghargaan, sedangkan konsep negatif muncul dari umpan balik negatif seperti penyampaian dan merendahkan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat akan memungkinkan untuk lebih optimis, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan secara mandiri.

Pendapat lain dikemukakan oleh Bandura yang mendefinisikan kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan kemampuan berperilaku yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Kepercayaan diri juga merupakan kemampuan seorang individu pada dirinya untuk mengontrol diri dan lingkungan, serta dapat dikembangkan dari resolusi positif konflik pada setiap tahap perkembangan serta pertumbuhan. Orang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri seperti mandiri, tidak mementingkan diri sendiri, toleran, ambisius, optimis tidak malu, yakin dengan pendapat diri sendiri dan tidak berlebihan (Bandura, 2006). Rasa percaya diri pada anak usia dini merupakan modal dasar untuk mengenal, memahami serta melakukan sesuatu untuk mengambangkan aktualisasi diri (Alkhofiyah, 2021).

Kepercayaan diri pada seseorang terlihat ketika orang tersebut dapat melakukan suatu hal dengan sikap positif, bertanggung jawab, serta realistik pada kemampuan yang ada pada dirinya (Ghufron, Risnawita, 2010). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya bahwa ia mampu untuk melakukan suatu hal baik. Hal tersebut berdasarkan pemikiran yang positif, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, serta dapat memahami perilaku baik apa yang dapat dilakukan. Dengan begitu, setiap individu membutuhkan kepercayaan diri.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan menyadari bakat keterampilan atau keahlian yang ada pada dirinya, sehingga seseorang tersebut dapat bertindak sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya (Ardiyana, 2019). Berdasarkan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, standar kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun yaitu, anak berani mencoba hal baru, anak tidak ragu untuk menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, anak menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung dengan guru, anak mampu menerima kesalahan atau kegagalan tanpa putus asa dan terus mencoba lagi anak mampu berinteraksi dengan teman sebaya serta orang dewasa, anak berani mengakui kesulitan dan meminta bantuan ketika diperlukan, anak mampu menyelesaikan tugas sederhana yang diberikan seperti merapikan mainan atau membantu kegiatan kelas lainnya (Erikson, 2007).

Kepercayaan diri bagi anak sangat penting karena akan memberikan pengaruh dalam proses pergaulan serta pembelajaran. Namun tidak semua anak memiliki kepercayaan diri yang bagus, sehingga mereka tidak percaya diri untuk mengungkapkan pendapat, mengajukan pendapat, merasa minder, takut salah, dan takut tidak dihargai. Dan hal tersebut selalu muncul pada anak yang kepercayaan dirinya masih rendah (Rais, 2022). Kepercayaan diri dapat diperoleh dari pengalaman hidup, sehingga anak tidak akan bergantung pada orang lain, dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, serta bertanggung jawab.

Kepercayaan diri pada anak akan terus mempengaruhi tumbuh kembang anak tersebut benar, maka hendaknya sebagai orang tua, guru dan lingkungan yang ada sekitar anak untuk memberikan kesempatan, serta motivasi yang positif, dan dorongan seperti memberikan penguatan positif. Contoh penguatan yang dapat diberikan yaitu pemberian pujian, hadiah atau penghargaan untuk membangun kepercayaan diri anak. Tindakan tersebut secara langsung akan mendorong anak untuk melakukan hal positif secara terus menerus dan anak akan merasa bangga terhadap apa yang telah dilakukan (Humaida, 2022).

Berdasarkan dari berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan dan nilai dirinya yang memungkinkan diri untuk menghadapi tantangan, mengambil inisiatif, berperilaku optimis, mandiri dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek. Kemampuan yang dimiliki seorang anak untuk percaya dan yakin dengan potensi yang dimilikinya serta mampu untuk mengungkapkannya (Husna, 2024). Anak yang percaya diri akan lebih mudah untuk mengetahui kemampuan serta minat dalam dirinya. Dengan kepercayaan diri diharapkan anak dapat memiliki keberanian, bakat dan pengetahuan yang baru.

2.1.1 Ciri-ciri Anak yang Percaya Diri

Kepercayaan diri membantu anak untuk membangun hubungan yang baik dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Anak-anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih menonjol karena mereka dapat menunjukkan ekspresi yang terbuka, memiliki komunikasi yang baik, serta lebih ramah dan kooperatif. Kepercayaan diri pada anak usia dini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan positif di mana mereka diberi kesempatan untuk terus mencoba, gagal, dan bangkit kembali hingga anak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mudah untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dengan kepercayaan diri anak akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga selain mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak maka dapat juga menambah wawasan serta pengetahuan anak.

Melalui kebiasaan yang ditunjukkan anak dengan kehidupan sehari-hari, dapat diketahui bagaimana ciri-ciri anak-anak yang memiliki rasa percaya diri. Ciri-ciri kepercayaan diri pada anak usia dini terlihat ketika mereka inisiatif untuk

berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, mengajukan pertanyaan saat tidak memahami sesuatu, serta menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Mereka juga tidak mementingkan diri sendiri, melainkan mampu untuk bekerja sama dengan kelompok, memiliki empati, dan bersedia mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain. Selain itu, mereka akan menunjukkan sikap toleransi yang cukup tinggi terhadap perbedaan, memberikan sinyal terbuka terhadap kritikan dan masukan, serta tidak mudah terancam dengan pencapaian orang lain. Kepribadian ambisius dan optimis yang juga merupakan salah satu ciri khas orang yang percaya diri, karena mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan yakin bahwa mereka mampu mencapainya dengan usaha dan kerja keras.

Sementara itu, Lauser mengemukakan bahwa ciri-ciri orang yang percaya diri yaitu memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, inisiatif, keberanian untuk tampil berbeda, dan sikap yang kritis merupakan indikator utama kepercayaan diri pada anak (Lauser,2022). Anak yang percaya diri akan lebih mudah untuk memahami lingkungan sekitarnya, serta mereka kan menunjukkan sikap keingintahuannya terhadap hal-hal baru. Selain itu, anak yang percaya diri biasanya memiliki inisiatif yang tinggi saat bermain dan belajar, serta memiliki ide-ide baru tanpa perlu menunggu arahan dari orang-orang di sekitarnya. Kepercayaan diri yang dimiliki seseorang akan menjadi fondasi utama bagi perkembangan dan kesiapan mereka untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Anak yang memiliki kepercayaan diri akan mudah untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, dengan kepercayaan diri anak akan mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya sehingga selain mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri anak maka dapat juga menambah wawasan serta pengetahuan anak. Adapun ciri-ciri standar anak yang memiliki kepercayaan diri yaitu yang berani mencoba hal baru, mereka menyukai tantangan dan dapat nyaman menyelesaikan tantangan, anak mandiri. Mereka tidak selalu tergantung dengan orang tuanya ataupun orang-orang di sekelilingnya dan mereka meyakinkan kepada diri mereka bahwa mereka mampu melakukan hal tersebut secara

2.1.2 Indikator Kepercayaan Diri Anak

Rasa percaya diri adalah sebuah sikap atau keyakinan yang fundamental dalam diri seseorang, yang terbentuk melalui serangkaian indikator perilaku dan pola pikir yang dapat diamati. Menurut penelitian (Ardiyana dkk,2019), kepercayaan diri dapat diuraikan menjadi beberapa aspek yang saling berkaitan. Aspek yang paling mendasar adalah pandangan positif terhadap diri sendiri. Hal ini merupakan pandangan seseorang melihat nilai, kekuatan, dan potensi yang ada pada dirinya secara realistik, tanpa dibebani oleh rasa ragu dan cemas yang berlebihan. Pandangan positif ini menjadi dorongan utama yang memungkinkan individu untuk melangkah maju dan mengeksplorasi kemampuannya.

Keyakinan akan kemampuan diri sendiri merupakan sebuah afirmasi internal yang meyakinkan individu bahwa seseorang tersebut mampu untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mengatasi tantangan yang ada. Keyakinan yang dibarengi dengan keberanian dapat membuat anak untuk lebih berani dalam bertindak mengambil inisiatif, berani tampil di depan umum untuk menampilkan kemampuan, serta keberaniannya untuk mengungkapkan pendapat dan ide-ide yang dimilikinya tanpa takut akan penolakan. Selain keberanian juga terdapat sikap optimis yang diartikan sebagai pandangan selalu positif dan keyakinan baik dalam menghadapi berbagai situasi, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, harapan, maupun kemampuannya.

Dimensi yang merupakan parameter terukur atau teramat yang mempresentasikan suatu keberadaan, kondisi atau perubahan dari suatu hal yang lebih kompleks. Kepercayaan diri pada anak mencangkup serangkaian indikator esensial yang meliputi beberapa dimensi seperti pandangan optimis, kemampuan bersifat objektif, kesadaran akan tanggung jawab, keyakinan terhadap kompetensi diri, serta pemikiran yang rasional dan realistik (Lauser, 2020). Definisi psikologi ini sebagai keyakinan internal individu terhadap kapasitas yang dimilikinya, yang secara signifikan dapat mempengaruhi kondisi psikologi dan perkembangan kepribadian

secara menyeluruh. Lauser dalam syam dan amri berpendapat bahwa terdapat beberapa indikator kepercayaan diri yaitu sebagai berikut :

1. Keyakinan akan kemampuan diri, yaitu sikap positif yang muncul dari kesungguhan seseorang pada setiap tindakan yang dilakukannya.
2. Optimis yaitu sikap positif yang selalu dipegang teguh oleh seseorang baik terhadap dirinya sendiri, harapan, maupun kemauan.
3. Objektif yaitu kemampuan melihat permasalahan atau suatu kejadian apa adanya, tidak berdasarkan pandangan pribadi.
4. Bertanggung jawab merupakan kesiapan individu untuk menanggung segala perbuatan dan konsekuensi yang mengikutinya.
5. Rasional dan Realistik yaitu proses berpikir logis dan sesuai kenyataan dalam menganalisis suatu masalah atau peristiwa (Syam & Amri, 2017).

Dengan demikian, indikator-indikator yang membentuk kepercayaan diri merupakan serangkaian karakteristik yang saling berkaitan dan esensial. Kelima indikator utama tersebut menjelaskan bagaimana sikap positif yang tulus pada diri sendiri akan tercapai ketika seseorang bertindak. Cara pandang seseorang terhadap diri sendiri termasuk harapan dan keinginan yang dapat memungkinkan individu untuk menanamkan kesiapan saat hendak mengambil keputusan termasuk konsekuensinya. Pembentukan kepercayaan diri untuk proses pembelajaran yang bersifat individual dan sosial, interaksi dengan pengalaman psikologis, pemahaman diri dan penguasaan teknis. Penguatan kepercayaan diri dapat memfasilitasi melalui pengalaman hidup yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat sekitar (Nabati, 2023).

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri Anak

Kepercayaan diri merupakan aspek penting dalam proses perkembangan anak terutama kepribadian yang berperan besar dalam membentuk cara anak melihat dirinya serta bagaimana cara anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih berani mengutarakan

pendapatnya, mencoba hal-hal baru serta mampu menghadapi tantangan baru dengan sikap positif. Sebaliknya, anak yang kurang memiliki kepercayaan diri akan cenderung merasa ragu, mudah menyerah dan enggan terlibat dalam berbagai kegiatan sosial maupun akademik, oleh karena itu dengan memahami berbagai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri anak menjadi hal yang penting, agar proses tumbuh kembangnya dapat dioptimalkan (Nurmalitasari, 2015).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak yaitu yang pola asuh orang tua merupakan strategi yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik anaknya, membimbing serta mengasuh anak. Pola pengasuhan orang tua memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan anak salah satunya yaitu kepercayaan diri, pola asuh yang tepat seperti memberikan dukungan kepada anak dan memberikan kasih sayang membantu anak merasa dihargai dan dapat meningkatkan kepercayaan anak terhadap kemampuan yang dimilikinya, sebaliknya ketika orang tua memberikan pola asuh yang tidak baik seperti kurang memberikan dukungan dan kasih sayang yang kurang hal tersebut dapat menghambat perkembangan anak salah satunya yaitu kepercayaan diri anak. Lingkungan keluarga yang memberikan dukungan moral, memberikan penguatan positif seperti pujian, komunikasi yang baik, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk berekspresi sesuai dengan yang anak inginkan akan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak, hubungan dengan teman sebaya komunikasi berupa interaksi sosial dengan teman sebaya akan membantu anak merasa diterima dan dihargai keberadaannya serta dapat meningkatkan kepercayaan diri begitu pun sebaliknya, anak yang memiliki penolakan sosial akan menurunkan kepercayaan dirinya.

Penguatan positif (*Positive Reinforcement*) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri anak, dengan memberikan dukungan berupa pujian, hadiah, serta hal positif lainnya kepada anak dapat meningkatkan rasa kepercayaan dirinya. Karena anak merasa dihargai serta dianggap keberadaannya

di lingkungan sekitarnya terutama guru dan orang tua, kelima pengalaman keberhasilan dan kegagalan anak dalam menyelesaikan tugas sederhana yang diberikan guru, seperti menggambar, menulis kalimat, serta hal-hal lain akan membantu anak untuk merasa bahwa dirinya mampu menyelesaikan suatu tantangan dan hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri anak (Bandura, 2006).

2.1.4 Pentingnya Percaya Diri pada Anak Usia Dini

Kepercayaan diri sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, anak yang memiliki permasalahan dalam percaya diri akan sulit untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, sulit berkarya, sulit berkomunikasi, serta sulit untuk melakukan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kemampuan yang ada pada diri anak. Apabila rasa percaya diri anak tidak tumbuh sejak anak berusia dini maka gambaran diri yang negatif akan mengurangi rasa kepercayaan diri anak dan akan menghasilkan rasa minder pada masa dewasa anak. Sebaliknya, apabila kepercayaan diri pada anak tumbuh dengan baik dimasa kanak-kanaknya akan menjadikan anak tumbuh hal-hal positif maka pada masa dewasanya akan menjadikan anak yang menyukai tantangan serta suka mengeksplorasi hal-hal baru dan akan menjadikan anak tumbuh menjadi anak yang yakin pada diri mereka sendiri bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan setiap tantangan dan kalaupun gagal mereka akan terus mencoba hingga bisa.

Beberapa hal yang mendasari mengapa kepercayaan diri penting diterapkan sejak anak berusia dini yaitu mengembangkan pemahaman diri dan dunia anak usia 5-6 tahun yang memiliki kepercayaan diri, akan dapat membantu mereka menyadari kemampuan diri, mengatasi tantangan, serta dalam memecahkan suatu permasalahan kepercayaan diri juga dapat membantu anak untuk mengeksplorasi ide serta berani mencoba hal baru tanpa rasa takut gagal, mengembangkan pemahaman diri dan dunia anak usia 5-6 tahun yang memiliki kepercayaan diri, akan dapat membantu mereka menyadari kemampuan diri, mengatasi tantangan, serta dalam memecahkan suatu permasalahan. Kepercayaan diri juga dapat

membantu anak untuk mengeksplorasi ide serta berani mencoba hal baru tanpa rasa takut gagal, perkembangan kognitif yang positif, meningkatkan kemampuan berpikir abstrak anak, interaksi sosial yang meningkat

2.2 Positive Reinforcement dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Positive Reinforcement atau Penguatan Positif merupakan penguatan yang bertujuan untuk memperkuat perilaku dengan memberikan konsekuensi yang menyenangkan pada anak. Pada pendidikan anak usia dini penguatan positif umumnya digunakan untuk memperkuat perilaku baik atau keterampilan tertentu yang diharapkan dapat muncul kembali, BF Skinner menyatakan bahwa perilaku yang diikuti dengan konsekuensi positif cenderung lebih sering terjadi di masa mendatang. Skinner berpendapat bahwa penguatan positif adalah proses di mana perilaku diperkuat atau ditingkatkan kemunculannya dengan memberikan stimulasi yang menyenangkan atau memberikan hadiah setiap perilaku tersebut terjadi. *Positif Reinforcement* juga diartikan sebagai penguatan berdasarkan prinsip bahwa frekuensi respons meningkat karena diikuti dengan stimulus yang mendukung (*Rewarding*) (Rahmah, 2018).

Santrock menyatakan bahwa penguatan positif merupakan strategi di mana respons individu diperkuat dengan memberikan hadiah atau pengalaman yang menyenangkan setelah perilaku tersebut dilakukan oleh anak dan penguatan positif diberikan dengan harapan anak dapat melakukan perilaku tersebut secara terus menerus. Slaving berpendapat bahwa penguatan positif adalah penggunaan penghargaan atau stimulasi positif lainnya untuk meningkatkan kemampuan positif anak dan meningkatkan kemampuan anak untuk memunculkan perilaku yang diinginkan, dalam dunia Pendidikan penguatan positif sering kali melibatkan suatu perilaku baik perilaku secara verbal maupun non verbal, hal yang biasa dilakukan dalam pemberian penguatan positif adalah memberikan pujian, memberikan penghargaan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *positive reinforcement* merupakan semua pemberian penguatan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan frekuensi perilaku baik dengan memberikan konsekuensi yang menyenangkan atau penghargaan. Perilaku yang diikuti oleh stimulus positif cenderung akan terulang di masa mendatang. Penguatan positif dapat diwujudkan melalui berbagai cara, baik secara verbal maupun non verbal, seperti pemberian pujian, hadiah atau pengalaman menyenangkan. Dengan menggunakan strategi yang efektif untuk memotivasi anak melakukan perilaku yang diinginkan, sehingga dapat meningkatkan kemampuan positif anak secara terus menerus.

2.2.1 Jenis-jenis *Positive Reinforcement*

Penguatan dalam proses pembentukan perilaku dan pengembangan anak, khususnya pada anak usia dini, pemberian penguatan positif menjadi salah satu pendekatan yang efektif. Melalui strategi ini, perilaku positif anak dapat diperkuat sehingga cenderung membaik di masa mendatang (Skinner, B.F, 1938). Maka dari itu penting untuk memahami bagaimana pendekatan ini bekerja dalam konteks Pendidikan dan pengembangan anak. Adapun jenis-jenis *Positive Reinforcement* yang dapat diterapkan pada Pendidikan anak yaitu Penguatan Sekunder (*Secondary Reinforcers*), Penguatan Primer (*Primary Reinforcers*), Penguatan Sosial (*Sosial Reinforcers*), Sistem Token (*Token Reinforcers*), Penguatan Aktivitas (*Activity Reinforcers*), Penguatan Material (*Tangible Reinforcers*). Penguatan positif merupakan salah satu strategi penting dalam pendekatan perilaku yang digunakan untuk meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku yang diinginkan melalui pemberian stimulus yang menyenangkan.

Dalam pendidikan anak usia dini, penguatan positif tidak hanya membantu membentuk perilaku baik, tetapi juga mendorong perkembangan anak secara optimal. Untuk memahami penerapan secara lebih mendalam, penguatan positif dapat dikaji melalui beberapa bagianya memiliki peran dan bentuk yang beragam sesuai dengan situasi serta kebutuhan anak seperti penguatan berkelanjutan ialah

memberikan penguatan secara terus menerus setelah peserta didik melakukan suatu perilaku yang diharapkan. Penguatan rasio tetap perilaku diperkuat hanya setelah perilaku itu terjadi beberapa kali misalnya, satu penguatan diberikan kepada peserta didik setelah melakukan suatu perilaku positif. Contohnya guru memberikan poin atau bintang kepada anak setelah anak melakukan suatu perilaku yang diharapkan. Penguatan interval tetap satu penguatan diberikan setelah interval waktu tetap yang diberikan setidaknya peserta didik telah menunjukkan respons positif kepada perilaku yang diberikan (Husna & Marlina, 2024).

2.2.2 Prinsip dan Cara Menerapkan Positive Reinforcement pada Anak

Positive Reinforcement adalah strategi pemberian penguatan dengan cara memberikan apresiasi atau hadiah untuk memperkuat perilaku positif pada anak. Tujuan *Positive Reinforcement* ialah agar dapat meningkatkan frekuensi perilaku yang diinginkan sehingga anak merasa termotivasi dan terdorong untuk mengulangi perilaku tersebut. Terdapat beberapa prinsip dalam menerapkan penguatan positif yaitu ketepatan waktu, konsistensi, kesesuaian dengan usia dan kebutuhan anak, spesifik dan jelas, mendorong kesadaran diri (Amelyana, dkk. 2024).

Penguatan positif tidak hanya penting untuk dipahami secara teori, tetapi juga perlu diterapkan dengan tepat dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam proses pendidikan anak usia dini. Cara penerapannya harus disesuaikan dengan karakteristik anak, situasi, serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan penerapan yang tepat, penguatan positif mampu membentuk perilaku yang diharapkan dan memperkuat perkembangan anak secara menyeluruh. Terdapat beberapa cara untuk menerapkan *Positive Reinforcement* yaitu memberikan pujian verbal merupakan salah satu bentuk penguatan yang sederhana dan sering diberikan pada anak usia dini, misalnya guru mengucapkan “wah tulisanmu rapi sekali” atau “terima kasih nak sudah merapikan mainan dan menaruhnya kembali ke lemari”, pujian verbal sangat penting diberikan kepada anak usia dini karena anak sangat peka terhadap kata-kata positif yang diucapkan orang dewasa, memberikan hadiah

atau hadiah dapat diberikan kepada anak, seperti memberikan stiker, bintang atau waktu tambahan kepada anak untuk melakukan hal-hal yang mereka suka setelah anak tersebut memunculkan perilaku positif atau setelah anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Namun dalam pemberian hadiah guru harus memperhatikan dan memastikan hadiah yang diberikan memberikan makna bagi anak dan tidak selalu dalam bentuk material, memberikan waktu khusus kepada anak seperti mengajak anak membaca bersama, atau bermain.

Dengan menerapkan penguatan positif tersebut dapat menjadi dorongan pada anak. Pemberian waktu khusus pada anak tidak hanya menguatkan perilaku positif tetapi juga dapat mempererat hubungan antara orang tua dengan anaknya maupun pendidik dengan peserta didiknya. Memperlihatkan ekspresi senang dan apresiasi dapat menjadi penguatan positif terhadap anak seperti memberikan senyuman atau tepuk tangan ketika anak menunjukkan perilaku positif. Anak usia dini sangat peka terhadap ekspresi dan bahasa tubuh sehingga respons positif yang diberikan orang dewasa kepada anak akan membuat mereka merasa dihargai dan diakui, menjaga kesabaran dan empati ketika memberikan penguatan positif akan membantu anak merasa didukung dan termotivasi untuk mengembangkan perilaku positif (Handayani & Narotama, 2023).

2.3 Hubungan Positive Reinforcement Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun

Dalam konteks pengembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, penguatan positif berperan sangat penting. Terdapat hubungan *positive reinforcement* terhadap kepercayaan diri anak yaitu pertama meningkatkan keyakinan diri anak (*Self Efficacy*) keyakinan individu terhadap kemampuan mereka untuk mencapai tujuan atau menghadapi tantangan.

Pada usia 5-6 tahun, anak-anak mulai mengembangkan keyakinan diri mereka dalam berbagai aktivitas, seperti belajar atau bermain. Ketika anak menerima penguatan positif (misalnya pujian atau hadiah) setelah berhasil menyelesaikan tugas atau menunjukkan perilaku positif, mereka mulai percaya bahwa mereka mampu mengatasi tantangan yang ada. Hal ini akan meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tugas-tugas di masa depan. Contoh seorang anak berusia 5-6 tahun mendapat pujian dari orang tua atau guru setelah berhasil menyelesaikan puzzle atau tugas sederhana, mereka akan lebih percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas lainnya di masa depan. Pujian tersebut menjadi penguatan positif yang memperkuat keyakinan diri anak.

Mengajarkan anak tentang pengendalian diri (*Self Regulation*) ketika anak menerima penghargaan atau pengakuan atas perilaku positif (misalnya sopan santun, kerja sama, atau menyelesaikan tugas), mereka belajar bahwa perilaku tersebut membawa hasil yang positif. Ini mengajarkan mereka untuk mengatur dan mengendalikan perilaku mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Contoh Seorang anak yang mendapatkan pujian karena berbagi mainan dengan temannya akan merasa bahwa perilaku tersebut membawa penghargaan dan membuat mereka dihargai (Sintorus, dkk. 2024). Penguatan positif ini membantu anak belajar bahwa perilaku baik menghasilkan hasil yang menguntungkan, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan diri mereka.

Meningkatkan rasa harga diri (*Self Worth*) penguatan positif, seperti pujian verbal atau penghargaan atas pencapaian anak, dapat meningkatkan self worth atau rasa harga diri anak. Bandura menekankan bahwa anak-anak yang merasa dihargai cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap diri mereka sendiri. Ini mengarah pada peningkatan kepercayaan diri, karena mereka merasa bahwa diri mereka layak dihargai dan mampu mencapai tujuan. Contoh jika seorang anak selalu mendapatkan apresiasi dari orang tua atau guru karena perilaku baik atau pencapaian mereka, mereka mulai merasa bahwa diri mereka memiliki nilai. Pujian tersebut berfungsi sebagai penguatan positif yang meningkatkan rasa harga diri dan membuat mereka merasa lebih percaya diri. Keempat menumbuhkan motivasi

intrinsik (*Intrinsic Motivation*) motivasi untuk melakukan sesuatu karena mereka merasa puas dengan usaha atau pencapaian tersebut, bukan hanya karena mendapatkan hadiah atau pujian. Ketika anak-anak diberikan penguatan positif secara konsisten atas usaha mereka, mereka mulai belajar bahwa usaha mereka sendiri adalah sesuatu yang bernilai. Ini meningkatkan kepercayaan diri mereka karena mereka tahu bahwa mereka bisa berhasil dengan usaha mereka sendiri. Contoh seorang anak yang dihargai atas upayanya menyelesaikan tugas, meskipun tidak selalu sempurna, akan belajar untuk merasa puas dengan usaha tersebut, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Mengurangi ketakutan terhadap kegagalan ketika anak-anak menerima penghargaan atau penguatan positif setelah menghadapi kegagalan atau kesulitan, mereka belajar bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya. Sebaliknya, mereka belajar untuk tetap mencoba dan merasa lebih percaya diri dalam mengatasi tantangan. Contoh jika seorang anak gagal dalam suatu tugas atau permainan tetapi mendapat dukungan dan pujian karena usaha mereka, mereka akan belajar bahwa kegagalan adalah bagian dari proses belajar. Penguatan positif ini membuat anak merasa lebih percaya diri untuk mencoba lagi, karena mereka tahu bahwa usaha mereka dihargai.

2.4 Pengaruh Positive Reinforcement terhadap Perkembangan Percaya diri pada Anak 5-6 Tahun

Ketika anak menerima penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau hadiah kecil hal tersebut akan membuat anak merasa dihargai serta memotivasi anak untuk terus melakukan perilaku yang sama atau bahkan memunculkan perilaku-perilaku baik lainnya. Hubungan antara *Positive Reinforcement* dalam kepercayaan diri anak terletak pada mekanisme penguatan emosi positif yang ada di dalam diri (Anita, dkk.2018). Penguatan positif membantu anak untuk mengasosiasikan keberhasilannya atau usaha yang telah mereka lakukan dengan rasa bangga dan

penerimaan sosial berupa dukungan dari lingkungan sekitarnya. Adapun beberapa hubungan *Positive Reinforcement* terhadap kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut :

1. Meningkatkan Persepsi Diri Positif

Penguatan positif yang diberikan kepada anak dengan memberikan stimulasi yang tepat akan menjadikan dorongan positif pada diri anak, anak akan merasa dihargai, berharga serta akan menanamkan pada diri anak bahwa mereka mampu untuk menyelesaikan semua permasalahan atau tantangan yang ada. Persepsi diri positif merupakan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri yang mencangkup kemampuan, nilai, dan potensi yang ada pada diri individu tersebut.

2. Berani Mengambil Risiko

Anak-anak yang mendapatkan penghargaan atas usaha atau perilaku yang mereka lakukan akan mendorong anak untuk suka mencoba hal-hal baru tanpa takut gagal. Karena mereka percaya setiap usaha yang mereka lakukan akan dihargai walaupun hasilnya kurang maksimal tetapi mereka tetap optimis dan yakin bahwa dirinya mampu.

3. Memiliki Motivasi Intrinsik

Ketika anak sering mendapatkan pujian atau penghargaan setelah melakukan perilaku yang diinginkan hal tersebut dapat mendorong anak untuk lebih sering melakukan perilaku-perilaku yang diinginkan, dan seiring berjalannya waktu akan dapat mengembangkan motivasi intrinsik yang merupakan dorongan dari dalam diri anak untuk melakukan aktivitas-aktivitas karena merasa tertarik, puas serta menikmati prosesnya dan hal tersebut bukan dari dorongan eksternal atau lainnya.

2.4.1 Manfaat Penerapan Positive Reinforcement bagi Anak Usia 5-6 Tahun

Penerapan *Positive Reinforcement* bagi anak usia 5-6 tahun memiliki berbagai manfaat, baik dalam tahap perkembangan psikologi maupun sosial emosional anak. Pada perkembangan anak Piaget menyatakan bahwa anak usia dini mengalami perkembangan pra operasional di mana pada tahap perkembangan ini anak sangat responsif terhadap pujian, penghargaan, serta penguatan positif lainnya, berikut ada beberapa manfaat dari penerapan *Positive Reinforcement* terhadap perkembangan anak yaitu sebagai berikut (Maryati & Rezania, 2018) :

1. Meningkatkan Kepercayaan Diri

Ketika anak mendapatkan pujian atau penghargaan setelah melakukan suatu usaha atau perilaku baik mereka, mereka akan merasa diri mereka berharga dan dihargai. Hal tersebut memperkuat serta memberikan dorongan kepada anak pada kemampuan diri sendiri hingga muncullah rasa kepercayaan diri anak terus berkembang seiring dengan perkembangan anak.

2. Memotivasi Perilaku Positif

Penguatan positif yang diberikan kepada anak usia dini akan membantu anak untuk berpikir perilaku apa yang diharapkan dari mereka, dengan memberikan dorongan atau penguatan positif seperti pemberian pujian atau pemberian penghargaan akan mendorong anak untuk terus melakukan perilaku positif.

3. Meningkatkan Kemandirian

Anak yang mendapatkan dorongan atau penguatan positif yang baik akan menjadi dorongan untuk anak dalam menumbuhkan rasa bertanggung jawab atas tindakan yang telah ia lakukan, seperti anak akan membereskan mainan yang telah selesai dimainkannya serta mengembalikannya ke tempat semula tanpa diminta guru. Mereka akan menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru tanpa selalu diingatkan oleh guru.

4. Menyampaikan Hubungan yang Positif

Penguatan positif dapat membangun hubungan baik serta mempererat hubungan antara anak dengan orang tua, guru atau orang-orang yang berada di lingkungannya. Mereka akan merasa kehadiran mereka sangat berharga serta mereka juga akan merasa dicintai oleh orang-orang di sekitarnya sehingga penguatan positif dapat memupuk rasa aman secara emosional.

5. Mendukung Perkembangan Emosional

Anak yang mendapatkan penguatan positif akan lebih stabil secara emosional di mana anak merasa diterima serta dihargai di lingkungannya. Serta dapat membantu anak dalam mengelola sikap ketika menghadapi kegagalan atau ketika anak akan menghadapi tantangan yang baru.

6. Mempercepat Perkembangan Sosial

Adanya penguatan positif yang diberikan kepada anak dengan mengajarkan konsep pembelajaran kepada anak seperti bekerja sama atau berbagai perilaku penguatan positif lainnya, dari hal tersebut akan memudahkan anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya contohnya ketika anak berinteraksi dengan teman sebayanya.

7. Meningkatkan Konsentrasi dan Fokus

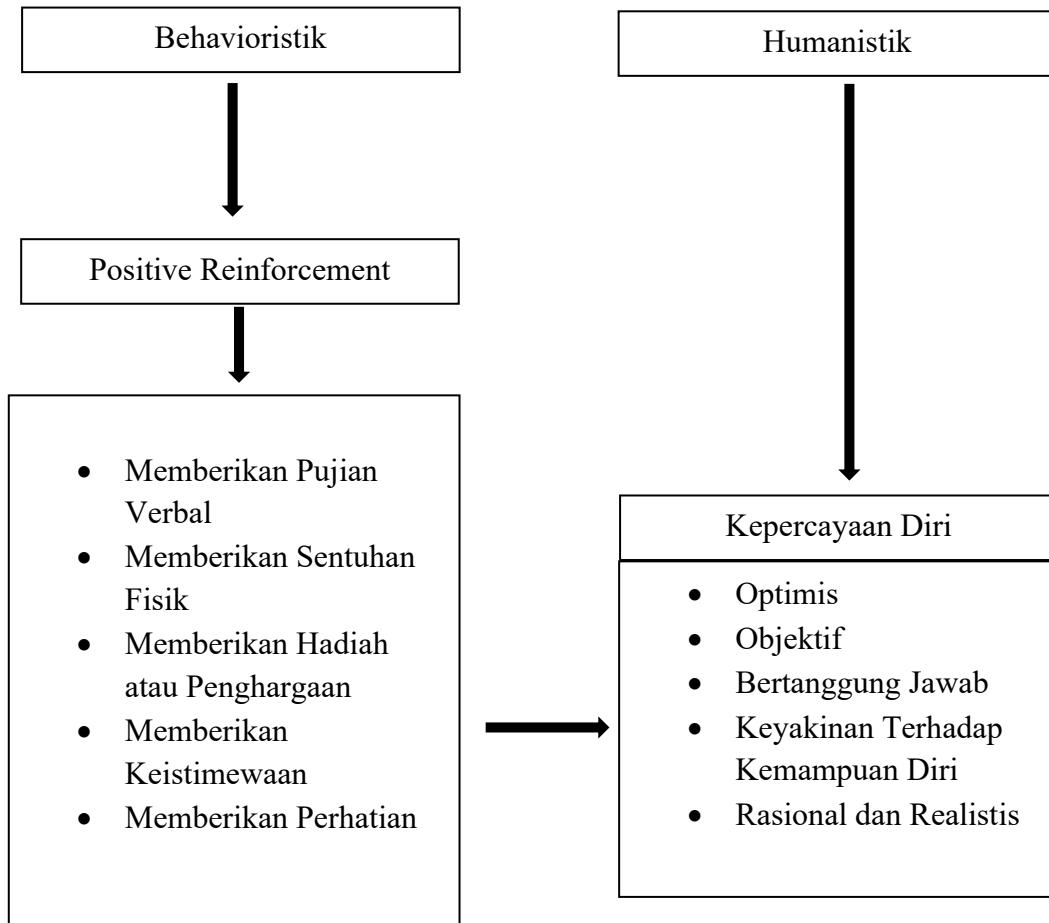
Dengan memberikan penguatan positif kepada anak, anak akan lebih termotivasi untuk memperhatikan tugas atau kegiatan yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut dapat membangun serta meningkatkan kemampuan fokus anak.

2.5 Kerangka Pemikiran Penelitian

Anak usia 5-6 tahun berada dalam fase perkembangan yang sangat penting dalam pembentukan karakter, termasuk percaya diri. Namun sering kali anak pada usia ini menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah akibat kurangnya dukungan atau kekuatan yang diberikan oleh orang dewasa di sekitarnya, kepercayaan diri yang rendah pada anak usia dini dapat memberikan pengaruh yang besar bagi proses perkembangan anak baik dalam aspek kognitif, sosial serta emosional anak serta akan memberikan dampak negatif pada kehidupan anak selanjutnya. Oleh karena itu dalam karakter percaya diri penting bagi guru, orang tua maupun orang dewasa yang berada di sekitar anak untuk memberikan stimulus yang tepat serta dukungan agar kepercayaan diri pada anak dapat terus berkembang dengan baik. Pada proses perkembangan anak usia dini di perlukannya banyak stimulus yang tepat agar dalam proses perkembangannya dapat berkembang dengan baik.

Penguatan positif adalah strategi penting dalam pembelajaran dan pengasuhan untuk menstimulasi kepercayaan diri anak, yang melibatkan pemberian penghargaan atau stimulus positif seperti pujian atau hadiah atas perilaku yang diharapkan. Strategi ini, berdasarkan teori behavioristik Skinner, merupakan tahap pemberian stimulus positif setelah perilaku yang diinginkan terjadi, yang bertujuan agar perilaku tersebut terulang kembali. Perilaku yang diiringi konsekuensi positif cenderung lebih sering dilakukan anak, sehingga memotivasi mereka untuk terus menunjukkan perilaku positif tersebut. Dalam proses pendidikan, pemberian penguatan positif dari guru, baik berupa pujian, hadiah kecil, atau pengakuan atas pencapaian, akan mendorong anak untuk merespons positif dan melakukan perilaku yang diinginkan secara berkelanjutan. Seiring waktu, penguatan positif yang konsisten akan meningkatkan kepercayaan diri anak, membuat mereka merasa lebih yakin untuk beraktivitas dan mengembangkan keyakinan internal bahwa mereka mampu, berani, serta dapat menyelesaikan tantangan dengan baik, bahkan jika menghadapi kegagalan

Anak usia 5-6 tahun yang sedang dalam fase eksplorasi dan pengembangan kepribadian, sehingga sangat responsif terhadap penguatan dari lingkungan sekitarnya terutama orang tua, guru atau teman sebaya. Dengan menerapkan penguatan positif pada proses pendidikan anak akan membantu anak menumbuhkan rasa bahwa kehidupan mereka dihargai, meningkatkan kemampuan intrinsik anak serta membangun persepsi positif terhadap kemampuan dirinya. Penguatan positif merupakan pilihan yang cukup tepat untuk membantu menstimulasi perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun, dengan memberikan penguatan positif diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian untuk melihat adanya pengaruh penerapan *Positive Reinforcement* atau penguatan positif terhadap karakter percaya diri anak 5-6 tahun, maka digambarkan kerangka berpikir dari penelitian ini yaitu *Positive Reinforcement* sebagai variabel X dan kepercayaan diri sebagai variabel Y. Berdasarkan uraian kerangka berpikir di atas dapat digambarkan tabel sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan sebagian jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat pengaruh tentang penerapan *Positive Reinforcement* terhadap perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh antar variabel. Pendekatan kuantitatif, berfokus pada pengujian teori melalui pengukuran variabel dengan angka dan analisis statistik. Metode ini sistematis, terencana dan terstruktur. Desain pra-eksperimen dengan jenis *one-group pretest-posttest* digunakan sebagai pendekatan metodologis. Desain ini secara khusus melibatkan pengamatan terhadap perubahan yang terjadi dalam satu kelompok subjek penelitian (Creswell, 2016). Pertama memberikan pengukuran awal (*pre-test*) terlebih dahulu kepada variabel dependen. Selanjutnya memberikan perlakuan (*treatment*) setelah selesai akan dilakukan Kembali (*post-test*) terhadap variabel dependen yang sama. Tujuan dari desain penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada perubahan pada variabel dependen setelah pembelajaran dilakukan.

Tabel 1. Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest*

Pretest	Treatment	Post Test
O_1	X	O_2

Sumber : Cresswell (2016)

Keterangan :

- O_1 = Tes awal sebelum kelas diberikan perlakuan (*pre-test*)
 X = Kelas tersebut diberi perlakuan (*treatment*)
 O_2 = Tes akhir setelah kelas diberikan perlakuan (*post-test*)

3.2 Ruang Lingkup Penelitian

3.2.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Amrina Rosyada Kid's Jl.Purnawirawan Gg.Swadaya No 6/54 Kelurahan Gunung Terang kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung dikelompok B pada tahun ajaran 2024/2025.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan subjek yang digunakan dalam penelitian, menurut (Creswell, 2015) populasi merupakan sekumpulan individu yang mempunyai karakteristik khusus yang sama dengan karakter tertentu yang dapat diidentifikasi dan diteliti. Populasi yang terdapat di TK Amrina Rosyada Kid's yang berjumlah 3 kelas, kelas B1,B2 dan B3 dengan jumlah peserta didik 53 siswa

Tabel 2. Data Jumlah Siswa di TK Amrina Rosyada Kids

Kelas	Jumlah
B1	15
B2	15
B3	23

3.3.1 Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili karakteristik keseluruhan populasi tersebut. Sejalan dengan pandangan Arikunto (2013), sampel merupakan Sebagian populasi yaitu sekumpulan objek atau individu yang digunakan untuk memperoleh informasi atau menarik Kesimpulan mengenai populasi yang lebih besar. Dalam penelitian ini menggunakan sampel penelitian

yang terdiri dari kelas B1, dengan jumlah total 15 anak. Pemilihan dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*, di mana subjek diambil berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, memastikan data yang terkumpul optimal untuk analisis.

3.3.2 Teknik pengambilan sampel

Teknik dapat didefinisikan sebagai metode atau strategi yang digunakan untuk menentukan sampel dalam sebuah penelitian, dengan tujuan untuk memastikan bahwa sampel tersebut secara akurat mencerminkan karakteristik populasi yang lebih besar (Abubakar, 2021). Dalam penelitian ini, Teknik yang digunakan adalah *Purposive Sampling*, yaitu peneliti menentukan sampel berdasarkan kriteria atau karakteristik yang telah ditetapkan sebelumnya. Alasan utama peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena dalam penelitian ini memerlukan sampel dengan kriteria tertentu. Berikut ada beberapa kriteria yang digunakan sebagai dasar dalam menentukan sampel penelitian ini, yaitu :

1. Sampel anak usia 5-6 tahun
2. Sampel menunjukkan kepercayaan diri yang rendah

3.4 Prosedur Penelitian

Penelitian ini, menggunakan prosedur penelitian yang telah dirancang dan disusun secara sistematis, mengikuti tahapan yang terencana dari awal hingga akhir pelaksanaan. Pendekatan *pra-eksperimental* dengan desain *one-group pretest-posttest* digunakan sebagai kerangka kerja metodologis untuk memastikan alur penelitian yang terstruktur.

Tabel 3. Prosedur Penelitian

No	Tahap Prosedur Penelitian	
1	Tahap Pra-Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> a. Peneliti membuat surat izin penelitian pendahuluan ke sekolah. b. Melakukan penelitian pendahuluan untuk mengetahui kondisi sekolah, jumlah kelas, dan siswa yang akan dijadikan

		<p>subjek penelitian, serta cara mengajar guru.</p> <p>c. Menentukan waktu pelaksanaan penelitian.</p> <p>d. Menyiapkan instrumen penilaian.</p> <p>e. Menyusun rencana penerapan <i>Positive Reinforcement</i> dalam kegiatan pembelajaran.</p> <p>f. Melakukan uji validasi dan reliabilitas.</p>
2	Tahap Pelaksanaan	<p>a. Melakukan <i>pre-test</i> untuk mengetahui kemampuan kepercayaan diri anak sebelum diberikan perlakuan.</p> <p>b. Memberikan perlakuan kepada anak dengan menggunakan perlakuan <i>Positive Reinforcement</i>. seperti memberikan pujian verbal, memberikan pujian non verbal, memberikan hadiah atau penghargaan, memberikan pengakuan serta menciptakan lingkungan yang mendukung.</p> <p>c. Melakukan observasi akhir atau <i>post-test</i> dengan tujuan yaitu untuk mengetahui kemampuan anak sesudah dilakukan perlakuan.</p>
3	Tahap Penyusunan Laporan Hasil Penelitian	<p>a. Mengolah data hasil penelitian melalui pengujian statistika dengan membandingkan skor <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>.</p> <p>b. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pengujian hipotesis.</p>

		c. Menyusun laporan hasil penelitian yang telah dilakukan.
--	--	--

3.5 Variabel

Penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel *independent* (bebas) dan variabel *dependent* (terikat).

- 1) Variabel *independent* (bebas), yaitu *Positive Reinforcement* yang dilambangkan dengan (X).
- 2) Variabel *dependent* (Terikat) yaitu perkembangan kepercayaan diri pada anak usia 5-6 tahun yang dilambangkan dengan (Y).

3.6 Definisi Konseptual dan Operasional

3.6.1 Definisi Konseptual

a. Variabel X (*Positive Reinforcement*)

Positive Reinforcement adalah proses memberikan penghargaan atau pujian (berupa kata-kata, hadiah, atau apresiasi lain) kepada anak usia dini atas perilaku positif yang dilakukannya. Tujuannya untuk memperkuat dan mendorong anak agar mengulangi perilaku baik tersebut.

b. Variabel Y (Kepercayaan Diri)

Kepercayaan diri adalah keyakinan yang ada pada diri anak tentang kemampuannya. Anak yang memiliki kepercayaan diri umumnya memiliki keberanian yang tinggi, mandiri, dan memiliki pandangan positif terhadap dirinya.

3.6.2 Definisi Operasional

a. Variabel X (*Positive Reinforcement*)

Positive Reinforcement dalam konteks ini merujuk pada pemberian penguatan positif yang diterapkan dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kepercayaan diri anak-anak. Penguatan atau dorongan positif yang diberikan dapat berupa verbal, non verbal, hadiah maupun penguatan lainnya.

b. Variabel Y (Kepercayaan Diri)

Kepercayaan diri yaitu keyakinan anak terhadap kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan untuk menghadapi situasi baru secara mandiri tanpa rasa ragu yang berlebihan. yang dapat diukur melalui indikator perilaku yang dapat diamati dilingkungan sekolah. Seperti, semangat mencoba hal baru, antusias dalam menghadapi tantangan, tidak menyalahkan orang lain, menyelesaikan tugas, mengakui kesalahan, berani mencoba, mengungkapkan pendapat, dan tidak memaksakan keinginan.

3.7 Metode Pengumpulan Data

Observasi

Teknik observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti yang terdiri dalam kenyataannya. Teknik observasi merupakan teknik pengamatan secara langsung perilaku anak, kejadian, serta fenomena yang menjadi objek pada penelitian. Menurut (Creswell 2015). Observasi memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data primer dengan merekam atau mencatat informasi yang relevan sesuai dengan tujuan dari penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti sebelum memberikan perlakuan, saat diberikan perlakuan dan sesudah diberi perlakuan dengan menggunakan aktivitas belajar berdasarkan pengalaman untuk mengetahui perkembangan kepercayaan diri anak.

3.8 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dapat digunakan untuk mengukur fenomena maupun sosial yang diamati. Instrumen digunakan dalam penelitian berupa lembar observasi dalam bentuk *checklist*. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *Rating Scale*. *Rating Scale* merupakan alat untuk mengukur suatu yang bersifat subjektif menjadi lebih objektif dengan memberikan pilihan jawaban yang sudah ditentukan sebelumnya.

Skala penilaian atau *rating scale* adalah salah satu bentuk instrumen penting yang secara spesifik dirancang dan digunakan dalam proses pengumpulan data. Instrumen ini memberikan fleksibilitas kepada penilai atau pengamat untuk menetapkan skor atau peringkat berdasarkan serangkaian kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Lebih lanjut, Arikunto menjelaskan bahwa penerapan skala penilaian ini sangat relevan untuk mengukur berbagai aspek kualitatif yang melibatkan dimensi psikologis dan perilaku (Arikunto, 2013). Dalam penelitian ini, peneliti mengukur keterampilan anak menjadi 4 kategori penilaian yaitu :

Tabel 4.Kategori Penilaian Instrumen Penelitian

Skor	Keterangan
1	BB (Belum Berkembang)
2	MB (Mulai Berkembang)
3	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)
4	BSB (Berkembang Sangat Baik)

Dalam tahap persiapan penyusunan lembar observasi, peneliti memulai dengan merancang kisi-kisi instrumen penelitian. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai kerangka acuan yang memastikan bahwa setiap aspek yang diobservasi terkait dengan kemampuan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun telah teridentifikasi dengan jelas. Proses penyusunan kisi-kisi ini menjadi langkah krusial sebelum instrumen tersebut diajukan untuk uji validitas dan reliabilitas kepada dosen ahli, guna memastikan bahwa lembar observasi yang akan digunakan benar-benar relevan, komprehensif,

dan siap untuk mengukur kemampuan kepercayaan diri anak secara akurat. Berikut kisi-kisi instrumen sebelum melakukan uji dengan dosen ahli.

Tabel 5. Indikator Penilaian Kepercayaan Diri Sebelum Validasi

Dimensi	Indikator	Sub Indikator
Optimis	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat mencoba hal baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat mengajukan minimal 3 pertanyaan berbeda tentang topik atau materi pembelajaran baru. 2. Anak dapat mengungkapkan kesenangan atau ketertarikan secara verbal (misalnya, suka ini, ini seru sekali).
	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak mudah menyerah 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Anak dapat mencoba kembali menyelesaikan tugas yang sulit minimal 2 kali setelah mengalami kegagalan. 4. Anak dapat menunjukkan fokus pada tugas yang sedang dikerjakan selama minimal 8 menit meskipun ada gangguan di sekelilingnya.
	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias dalam menghadapi tantangan 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Anak dapat menyambut baik tugas atau permainan yang dianggap "sulit" dengan ekspresi positif (misalnya, senyum, semangat).
Objektif	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyalahkan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Anak dapat mengakui perannya sendiri dalam situasi yang kurang menyenangkan (misalnya, "Aku juga tadi ikut rebutan"). 7. Anak dapat menceritakan kejadian yang melibatkan dirinya dan teman tanpa menunjukkan kesalahan orang lain.
Bertanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tugas 	<ol style="list-style-type: none"> 8. Anak dapat menyelesaikan tugas sederhana yang terdiri dari 2-3 langkah. 9. Anak dapat mengumpulkan dan merapikan kembali alat

		<p>dan bahan yang telah digunakan setelah menyelesaikan tugas.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakui kesalahan 	<p>10. Anak dapat mengatakan "Maaf" atau bentuk penyesalan lainnya setelah diingatkan tentang tindakannya yang kurang tepat.</p> <p>11. Anak dapat menerima penjelasan tentang kesalahannya tanpa membantah atau menyalahkan orang lain.</p> <p>12. Anak dapat menunjukkan perubahan perilaku setelah melakukan kesalahan (misalnya, tidak mengulangi perbuatan yang sama).</p>
Keyakinan terhadap kemampuan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mencoba 	<p>13. Anak dapat berpartisipasi dalam kegiatan fisik baru (misalnya, memanjat, melompat).</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Yakin dengan kemampuan 	<p>14. Anak dapat menunjukkan rasa bangga setelah berhasil menyelesaikan tugas atau mencapai sesuatu.</p> <p>15. Anak dapat menyatakan keyakinannya untuk menyelesaikan tugas ("Aku pasti bisa!") sebelum atau saat mengerjakannya.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan pendapat 	<p>16. Anak dapat memberikan alasan sederhana untuk mendukung pendapatnya (Aku suka warna biru karena seperti langit).</p>
Rasional dan Realistik	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan keinginan 	<p>17. Anak dapat bersedia bergantian atau berbagi dengan teman saat bermain.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> • Bertindak sesuai kemampuan 	<p>18. Anak dapat memilih tugas atau aktivitas yang sesuai dengan tingkat keterampilannya dengan sedikit arahan.</p>

Tabel 6. Indikator Penilaian Kepercayaan Diri Setelah Validasi

Dimensi	Indikator	Sub Indikator
Optimis	<ul style="list-style-type: none"> • Semangat mencoba hal baru 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mau bertanya minimal 5 pertanyaan berbeda tentang topik atau materi pembelajaran baru.
		<ol style="list-style-type: none"> 2. Anak mampu memilih dan berpartisipasi dalam aktivitas baru yang belum pernah dicoba minimal 3 kali dalam satu sesi kegiatan.
	<ul style="list-style-type: none"> • Antusias dalam menghadapi tantangan 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Anak mau mencari minimal 3 cara baru untuk menyelesaikan tantangan yang diberikan
		<ol style="list-style-type: none"> 4. Anak mau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
Objektif	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menyalahkan orang lain 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Anak dapat mengakui perannya sendiri dalam situasi yang kurang menyenangkan (misalnya, "Aku juga tadi ikut rebutan").
		<ol style="list-style-type: none"> 6. Anak mampu mengakui kesalahan sendiri dalam sebuah situasi (misalnya, "Saya yang menumpahkan air") tanpa menyalahkan teman.
Bertanggung Jawab	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tugas 	<ol style="list-style-type: none"> 7. Anak dapat menyelesaikan tugas sederhana yang terdiri dari 3-5 langkah.
		<ol style="list-style-type: none"> 8. Anak mau melakukan kegiatan mengumpulkan dan merapikan kembali alat dan bahan yang telah digunakan setelah menyelesaikan tugas.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengakui kesalahan 	<ol style="list-style-type: none"> 9. Anak mau meminta "Maaf" setelah melakukan kesalahan.

		10. Anak mau menerima penjelasan tentang kesalahannya tanpa membantah atau menyalahkan orang lain. 11. Anak mampu menunjukkan perubahan perilaku setelah melakukan kesalahan (misalnya, tidak mengulangi perbuatan yang sama).
Keyakinan terhadap kemampuan diri	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mencoba 	12. Anak mampu berpartisipasi dalam kegiatan fisik baru (misalnya, memanjat, melompat).
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan pendapat 	13. Anak mampu mengatasi rasa takut akan kegagalan. 14. Anak mampu menyampaikan ide atau gagasan dengan jelas 15. Anak mampu memberikan saran dalam pembelajaran.
Rasional dan Realistik	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak memaksakan keinginan 	16. Anak mau bergantian atau berbagi dengan teman saat bermain. 17. Anak mau menghargai pendapat orang lain.

3.9 Uji Instrument Penelitian

3.9.1 Uji Validitas

Uji validitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah tiap butir instrumen penelitian mampu menggambarkan keseluruhan isi dan dinyatakan teruji validitasnya. Pada penelitian ini menggunakan rumus *korelasi product moment* dengan bantuan aplikasi SPSS v27. Berikut Rumus tentang *Korelasi Product Moment* yang juga dalam penelitian (Arikuto, 2013).

Dasar pertimbangan Pengambilan Keputusan Uji Validasi *Product Moment*
Membandingkan Nilai r hitung dengan nilai r table

1. Jika nilai r terhitung $>$ r table, maka butir pernyataan tersebut ternyata valid.
2. Jika nilai r hitung $<$ r table, maka butir pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid.

Cara menggunakan SPSS *pearson product momen* : *Analyze > correlate > Bivariate* > Masukkan semua item dan skor total ke kotak *variables* > centang *pearson* pada *correlation coefficients* > *two tailed* pada *test of significance* > klik ok. Instrumen tersebut diujikan pada anak kelas B3 TK Amrina Rosyada Kid's menggunakan lembar observasi *ceklis*. Berikut hasil uji validitas kemampuan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

Tabel 7. Hasil uji validitas

Item	R hitung	R tabel (Sig 5%) 23	Hasil
1	0.749	0,413	Valid
2	0.788	0,413	Valid
3	0.629	0,413	Valid
4	0,740	0,413	Valid
5	0.809	0,413	Valid
6	0.679	0,413	Valid
7	0.632	0,413	Valid
8	0.602	0,413	Valid
9	0.695	0,413	Valid
10	0.799	0,413	Valid
11	0.751	0,413	Valid
12	0.833	0,413	Valid
13	0.733	0,413	Valid
14	0.846	0,413	Valid
15	0.824	0,413	Valid
16	0.526	0,413	Valid

17	0.788	0,413	Valid
----	-------	-------	-------

Berdasarkan hasil perhitungan validitas, dapat disimpulkan bahwa semua item pada instrumen penelitian memiliki validitas yang kuat dan dapat dipercaya. Hal ini didasarkan pada temuan bahwa nilai r-hitung untuk setiap item secara konsisten lebih besar dari nilai r-tabel pada tingkat signifikansi 5% ($p < 0.05$). Dengan demikian, instrumen ini secara tepat mampu mengukur variabel yang dimaksud dan layak digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah sejauh mana suatu alat ukur tetap konsisten dan dapat dipercaya. Dapat dikatakan reliabilitas jika suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya. Apabila datanya memang benar sesuai dengan kenyataannya, maka berapa kali pun diambil, tetap akan sama. Reliabilitas menunjuk pada tingkatan keteladanan sesuatu (arikunto, 2014). Setelah melakukan uji validitas instrumen, peneliti melakukan uji reliabilitas terhadap butir-butir pernyataan yang sudah valid menggunakan rumus *Alpha Cronbach's* yang dihitung menggunakan SPSS v27, yaitu *analyze > Scale >reliability analysis >* masukkan semua item ke kotak *Items > alpha > Statistics: (1. Centang scale if item deleted, 2. Centang correlations) > continue > klik ok*.

Uji reliabilitas dilakukan pada 23 anak kelas di Kelas B3 TK Amrina Rosyada Kid's, berdasarkan hasil analisis *Alpha Cronbach's* diperoleh nilai kemampuan kepercayaan diri anak sebesar 0,946 yang berarti instrumen penelitian masuk dalam kategori reliabel karena nilai signifikansi $> 0,60$ maka instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpul data penelitian.

3.10 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu Teknik yang digunakan untuk mengetahui tingkat kemampuan kepercayaan diri anak yang dihasilkan dari hasil penelitian. Analisis tabel yang digunakan berbentuk data. Analisis data bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan kepercayaan diri anak setelah diberikan perlakuan. Data yang telah di analisis kemudian akan digunakan untuk dasar menguji hipotesis penelitian. Hipotesis yaitu dugaan sementara mengenai pengaruh perlakuan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, hal pertama yang dilakukan yaitu menghitung nilai interval. Nilai interval akan digunakan untuk menentukan kategori atau tingkatan kemampuan kepercayaan diri anak. Berikut adalah rumus interval yang digunakan dalam penelitian, disampaikan Sutrisno pada gambar berikut (Sutrisno,2006) :

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 2. Rumus Interval

Keterangan :

- I = Interval
- NT = Nilai Tertinggi
- NR = Nilai Terendah
- K = Jumlah Kelas/Kategori

3.10.1 Analisis Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui adanya pengaruh, penelitian ini menggunakan sampel yang kurang dari 30, sehingga sesuai dengan karakteristik data *statistic* yang digunakan yaitu *statistic non parametris*. Untuk teknik yang digunakan dalam menganalisis uji hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test*. Uji tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana perbedaan antara kedua kelompok data. Penelitian ini menguji data dengan *pretest* dan *posttest* yang akan di uji *Wilcoxon* dengan bantuan IMB SPSS *statistics version 27 for windows*, dengan cara : buka data *view* >

masukkan data *pretest* dan *posttest* > *Analyze* >*nonparametric Test* > *Legacy Dialogs* >*2 Related Samples* > *Two Relate Samples Test* > *pretest* pada kotak “variabel 1” dan *post test* pada “variabel 2” > *Test Type* > *Wilcoxon* .klik ok.

Adapun dasar pengambilan keputusan mengenai menolak atau menerima hipotesis pada uji *Wilcoxon* adalah sebagai berikut :

1. Jika Jika probabilitas (*Asymp, sig*) < 0,05 maka hipotesis diterima
2. Jika probabilitas (*Asymp, Sig*) >0,05 maka hipotesis ditolak

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan *positive reinforcement* atau penguatan positif memiliki peran yang sangat besar dan efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri anak-anak usia 5-6 tahun TK Amrina Rosyada Kid's. Sebelum adanya penerapan ini, tampak jelas bahwa tingkat kepercayaan diri anak-anak masih rendah dan perlu banyak stimulus serta dukungan. Namun, setelah anak-anak secara konsisten mendapatkan perlakuan penguatan positif dalam pembelajaran, terjadi peningkatan yang signifikan pada kemampuan kepercayaan diri anak.

Peningkatan kepercayaan diri yang optimal pada pertemuan ketiga merupakan hasil akumulasi dari seluruh rangkaian perlakuan. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran krusial pertemuan pertama yang berhasil menumbuhkan inisiatif awal pada anak. Kemudian, pertemuan kedua berfungsi sebagai penguatan dan perluasan perilaku positif melalui hadiah dan keistimewaan. Akhirnya, pertemuan ketiga yang menambahkan perhatian penuh menyempurnakan internalisasi kepercayaan diri tersebut, menjadikannya menetap dan tidak mudah goyah. Hal ini menegaskan bahwa penerapan *Positive Reinforcement* yang diulang, bervariasi, dan berkesinambungan adalah kunci utama dalam membangun keyakinan diri yang kokoh pada anak usia dini.

Perubahan yang terjadi sangat nyata menunjukkan pengaruh yang signifikan dan terukur secara ilmiah, menegaskan bahwa metode penguatan positif ini benar-benar berhasil. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi yang menjelaskan bahwa ketika anak mendapatkan apresiasi atau hadiah atas tindakan positif yang mereka lakukan, mereka cenderung akan mengulanginya dan mengembangkan keyakinan pada kemampuan diri sendiri. Penerapan penguatan positif ini tidak hanya

membentuk rasa percaya diri secara umum, tetapi juga memupuk berbagai aspek penting lainnya. Anak-anak menjadi lebih optimis dan berani mencoba hal-hal baru, mereka juga belajar untuk tidak mudah menyalahkan orang lain dan lebih objektif dalam menyikapi situasi. Selain itu, anak-anak menunjukkan peningkatan dalam rasa tanggung jawab, seperti lebih gigih menyelesaikan tugas dan berani mengakui kesalahan. Keberanian mereka untuk mengungkapkan pendapat dan keyakinan terhadap kemampuan diri juga tumbuh, seiring dengan kemampuan berpikir yang lebih rasional dan realistik dalam menghadapi keinginan atau tantangan. *Positive reinforcement* terbukti merupakan strategi yang sangat tepat dalam mendidik anak usia dini, tidak hanya untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka.

5.2 Saran

a. Kepala Sekolah

Diharapkan kepala sekolah dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah khususnya peningkatan kualitas dalam perkembangan kepercayaan diri anak.

b. Guru

Sebaiknya guru memberikan pembelajaran yang lebih menarik serta memberikan dorongan berupa penguatan positif pada proses pembelajaran. Agar anak dapat meningkatkan kemampuan kepercayaan dirinya.

c. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, wawasan serta sebagai bahan rujukan bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam dengan topik yang sama yaitu kemampuan perkembangan kepercayaan diri anak usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Alkhofiyah, M. (2021). Solusi Terhadap Problem Percaya Diri (Self Confidence). *Al Ghazali*, 4(1), 30–45. https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.197
- Ake, F., dkk. (2025). Deskripsi Ketangguhan Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (INPAUD)*, 2(3)
- Amelya, A., dkk. (2024). *Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun melalui Metode Bermain Peran*. Jurnal Murhum
- Anita, dkk. (2018). *Pengaruh Penguatan Positif terhadap Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Sanden*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 13(7), 120-130.
- Antoni, A. (2024). Implementasi Teori Operant Conditioning BF Skinner dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Penasihat: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(1), 181-191. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.84>
- Ardiyana, R. (2019). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dan Motivasi Intrinsik dengan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.253>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi). Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, A. (2006).pdf. *Self-Efficacy Beliefs of Adolescents*, Vol. 84, pp. 307–337.
- Creswell, JW (2016). *Desain Penelitian: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Edisi ke-4). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Creswell, JW (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan* (Edisi pertama). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Erikso, E. (2007). Impact of similarity in chemical composition of light-polymerized resin composites on post-gel strains and interface integrity. In *Journal of Materials Science: Materials in Medicine* (Vol. 18). <https://doi.org/10.1007/s10856-007-0140-3>
- Fitriani, N., et al. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengoptimalkan Perkembangan

- Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 171-180.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2010). *Teori-teori Psikologis* (p. 202). p. 202.
- Handayani, M., & Narotama. (2023). Strategi Pengukuran Positif Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Flamboyan Platuk. *Motoric*, 7(1), 479–489.
- Humaida, R. (2022). Strategi mengembangkan rasa percaya diri pada anak usia dini. *Kindergarten: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 1(2), 1–15.
- Husna, I., & Marlina, M. (2024). Efektivitas Positive Reinforcement untuk Mengurangi Perilaku Mengganggu bagi Anak Lamban Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 760–769. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6359>
- King-hill, S. (2015). Machine Translated by Google King-Hill , Sophie (2015) Analisis kritis hierarki kebutuhan Maslow . Jurnal Machine Translated by Google. 2.
- Lauter. (2022). *Kepercayaan Diri: Keyakinan akan kemampuan sendiri yang memungkinkan seseorang bertindak tanpa rasa cemas berlebihan, serta bertanggung jawab atas tindakannya* . [Deskripsi teori dan aspek-aspek kepercayaan diri]. Jurnal Psikologi atau Skripsi,
- Maryati, L., & Rezania, V. (2018). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.
- Maslow, A. H. (2021). Motivation and Personality (tiga). Cantrik Pustaka
- Masruroh. (2020). *Pengembangan Media Pop-Up Book Geometri untuk Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial dan Logika Matematika Anak Usia Dini* . Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. X, No.Y, hlm. xx-xx.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.43>
- Nabati, Asyiatul. (2023). *ANALISIS KARAKTER SELF CONFIDENCE ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK TEUKU NYAK ARIEF*. (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri A.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Oktaviani, A., & Laely, K. (2024). Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Anak Melalui Metode Bercerita Menggunakan Boneka Tangan. *Jurnal AUDHI*, 6(2), 1-14.

- Rahmah, H. (2018). Reinforcement Positiveuntuk Meningkatkan Rawat Diri Anak. dengan Keterbatasan Intelektual. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 67–83. <https://doi.org/10.35931/am.v0i0.26>
- Rais, M. (2022). Kepercayaan Diri (Self Confidence) Dan Perkembangannya Pada Remaja. *Al-Irsyad*, 12(1), 40. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v12i1.11935>
- RA DWP Kanwil Kemenag. (2025). Penerapan Metode Bermain Peran untuk Mengembangkan Pemikiran Rasional dan Realistik pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(6), 1112-1120.
- Sitorus, dkk. (2024). *Memberikan Pengaruh Positif dan Pengaruhnya terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Psikologi Pendidikan,
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, B. A., Ahmad, N., Islam, U., Sunan, N., & Yogyakarta, K. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 3(September), 1–18
- Sutrisno, Hadi. (2026). *Analisis Data dalam Penelitian: Pendekatan Sistematis dan Teknik Pengolahan Data*. Penerbit XYZ, Jakarta.
- Syam, Asrullah, & Amri. (2017). *Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal Biotek, 5(1), 87-102..
- Triastuti, R. (2019). Upaya Meningkatkan Self Confidence Melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Marsudisiwi Jajar Surakarta. *Jurnal Pendidikan*.
- Wahidah. (2024). Media House Counting Untuk Meningkatkan Kemampuan Matematika Anak Usia Dini. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 199–214. <https://doi.org/10.33367/piaud.v4i2.5547>
- Wahyuni, E., & Salim, A. (2022). Meningkatkan Percaya Diri Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 72– <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i1.2210>
- Wiresti, R. D., & Na'imah, N. (2020). Aspek Perkembangan Anak : Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 3(1), 36–44. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1>